

PERAN BAHASA MADURA DALAM MENINGKATKAN KEARIFAN LOKAL

Abdul Lutfi, Syarifuddin
Zulfa Hidayatin

MAHASISWA UNIVERSITAS ABDURACMAN SALEH SITUBONDO

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa Madura dalam meningkatkan kearifan lokal di Pulau Madura. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan 20 informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, pemangku adat, dan anggota komunitas bahasa Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Madura memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal di Pulau Madura. Bahasa Madura digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks, seperti dalam keluarga, masyarakat, dan upacara adat. Bahasa ini juga menjadi identitas budaya dan alat untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional yang ada di masyarakat Madura. Selain itu, bahasa Madura juga berperan dalam mempertahankan kearifan lokal melalui literatur lisan, seperti pantun, syair, dan cerita rakyat yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Bahasa ini menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan kebijaksanaan yang ada dalam kearifan lokal Madura. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Madura memiliki peran yang penting dalam mempertahankan dan meningkatkan kearifan lokal di Pulau Madura. Oleh karena itu, perlunya upaya untuk melestarikan dan mempromosikan penggunaan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan budaya lokal. Dukungan pemerintah, komunitas, dan lembaga pendidikan diperlukan untuk menjaga keberlanjutan bahasa Madura dan kearifan lokal yang terkait dengannya.

Kata kunci : *peran bahasa Madura, kearifan lokal, Pulau Madura, bahasa dan budaya, literatur lisan.*

PENDAHULUAN

Dengan adanya artikel ini kami akan menjelaskan dan mengungkap tentang "Peran bahasa Madura dalam kearifan local", Tentunya kita akan membahas secara terperinci dan jelas sesuai apa yang kami ketahui dan yang kami baca dari berbagai sumber referensi, Karena bahasa adalah simbol komunikasi yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat.

Ungkapan Tradisional Madura yang merupakan bagian kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang mencerminkan keluhuran budi pekerti yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menumbuhkembangkan situasi bermasyarakat yang penuh kerukunan dan kedamaian. Setiap budaya etnis yang tercermin dalam kearifan lokal tentu saja memiliki nilai-nilai yang mencerminkan budi pekerti yang luhur yang dapat dijadikan perekat dan acuan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi perekat yang kondusif bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Setiap kelompok etnis tidak terlepas dari bahasa dan budaya asli, dari mana mereka berasal. Bahkan nilai-nilai bahasa dan budaya asli akan selalu muncul di manapun mereka berada. Menurut Kusumah (2003) etnis Madura identik dengan hormat, sopan, dan memiliki nilai-nilai religius yang sangat tinggi. Walaupun demikian, etnis Madura juga sering diidentikkan dengan kekerasan. Hal ini terbukti dari terjadinya kekerasan di berbagai daerah di Indonesia, yang melibatkan etnis 6 Madura. Termasuk kekerasan yang paling banyak menelan korban yakni di Kabupaten Sampit dan Sambas (Kalimantan).

Seirama dengan laju perkembangan teknologi di era globalisasi dan informasi, arus media elektronik dan audio visual telah hadir tanpa ampun di rumah-rumah kita, sehingga fenomena ini telah merubah kehidupan masyarakat agraris menjadi masyarakat moderen yang kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang kaya dengan nilai-nilai budaya lokal yang memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dipertahankan.

Kaitannya dengan perkembangan pembangunan yang begitu cepat, khususnya yang berhubungan dengan harmoni sosial dan integrasi bangsa tidak dapat mengesampingkan kearifan lokal sebagai khasanah budaya bangsa yang tercermin dalam unsur bahasanya, seperti salah satunya adalah ungkapan tradisional. Budaya daerah akan berdampak positif apabila dipahami dan dilaksanakan secara benar oleh masyarakat pendukungnya. Sebaliknya, budaya daerah justru akan berdampak negatif, jika tidak dipahami dan dilaksanakan secara benar, terutama jika masyarakatnya terjebak pada fanatisme kedaerahan yang sempit. Hal yang demikian akan menjadi pemicu terjadinya konflik antaretnik maupun intraetnik yang pada akhirnya akan berakibat terhadap terjadinya disintegrasi bangsa.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian ada dua jenis ungkapan tradisional yang merupakan bagian dari kearifan lokal, Pertama, ungkapan tradisional yang dipahami mengarah kepada hal-hal yang positif ‘dapat dipedomani’ (dapat meningkatkan persaudaraan, kegotongroyongan dan dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan.); Kedua, Ungkapan tradisional yang dipahami mengarah kepada hal-hal yang negatif ‘tidak dapat dipedomani’ (dapat menimbulkan konflik). Namun ternyata banyak masyarakat etnis Madura di perantauan, sudah tidak mengenal dan memahami kearifan lokalnya. Oleh karena itu, persoalan ini amat penting dicarikan jalan keluarnya, sebagai upaya menemukan dan memahami kembali akar budaya Madura yang tercermin dalam dalam bahasa dan budayanya.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan dua kontribusi yang positif, yakni kontribusi teoritis dan kontribusi praktis. Dari segi teoritis diharapkan dapat sebagai sumbangsih pemikiran untuk dijadikan acuan dalam memahami kearifan lokal khususnya bagi etnis Madura di perantauan dan etnis Madura pada umumnya. Hal ini untuk menjawab tantangan kehidupan di era globalisasi dan informasi yang cenderung 7 semakin kompetitif, yang rawan menimbulkan terjadinya konflik. Untuk itu, diperlukan identifikasi dan sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya daerah. Dari segi praktis makalah ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para orang tua, budayawan, dan para ilmuwan serta pihak-pihak terkait, dalam memahami kearifan lokal Madura secara benar dan komprehensif, sehingga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan keharmonisan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara dan mencegah timbulnya kekerasan yang mengarah pada terjadinya konflik di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pendapat Bascom (dalam Danandjaja, 1997:19) yang menyatakan bahwa budaya daerah mempunyai peranan: (a) sebagai sistem proyeksi (projective system) atau pencerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai pengesahan pranatapanata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), dan (d) sebagai alat kontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh para anggota kolektifnya. Salah satu bentuk budaya daerah adalah tradisi lisan.

Tradisi lisan yang hidup dalam suatu masyarakat memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakatnya karena di dalamnya banyak dijumpai ajaran-ajaran moral dan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku. Tradisi lisan—sebagai bagian dari budaya daerah, dapat

diklasifikasikan menjadi enam bentuk, yaitu: (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pernyataan tradisional, (d) sajak dalam puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat (Danandjaja, 1997:22). Di antara keenam bentuk tradisi lisan tersebut, yang paling berpengaruh terhadap tindakan masyarakat etnik Madura adalah ungkapan tradisional (Sofyan, 2001), karena dalam masyarakat Madura ungkapan tradisional lebih banyak menjadi acuan dalam menjalani kehidupan daripada bentuk tradisi lisan yang lain. 8 3. Nilai dan Fungsi Ungkapan Tradisional sebagai bagian Kearifan

Pentingnya Pemahaman Secara Benar terhadap Kearifan Lokal Madura yaitu sistem nilai budaya merupakan nilai inti (core value) dari masyarakat. Tentunya nilai inti ini diikuti oleh setiap individu atau kelompok. Nilai itu biasanya dijunjung tinggi sehingga menjadi faktor penentu dalam berperilaku. Sistem nilai itu tidak tersebar secara sembarangan, tetapi mempunyai hubungan timbal balik yang menjelaskan adanya tata tertib di dalam suatu masyarakat. Di dalam sistem nilai biasanya terdapat berbagai konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (periksa Djayasudarma, 1997).

Sistem nilai budaya itu begitu kuat, meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat pelaku budaya sehingga sulit diganti dan atau di ubah dalam waktu yang singkat. Namun setelah begitu lama etnis Madura tinggal dan hidup di perantauan, masikah dapat dijamin pemahaman terhadap nilai-nilai budayanya atau bahkan sebaliknya lambat laun menjadi terkikis dengan berbaurnya nilai-nilai budaya yang lain dan arus globalisasi dan informasi yang begitu deras mengalir.

Pada kenyataannya, pada saat orang Madura, khususnya diperantauan terlibat konflik baik antar etnik maupun intraetnik, dasar yang dijadikan sebagai alasan adalah ungkapan tradisional Madura. Dengan mendasarkan pada fungsi budaya daerah seperti yang dikemukakan oleh Bascom (dalam Danandjaja, 1997: 19), maka pemahaman masyarakat Madura terhadap ungkapan-ungkapan tradisional Madura perlu dipertanyakan kebenarannya.

Padahal menurut informasi dari beberapa budayawan Madura, ungkapan tersebut harus dipahami sebagai: (a) upaya untuk berhati-hati dalam bertindak, jangan sampai kita berbuat sesuatu yang mempermalukan diri dan keluarga; (b) pencegah terhadap pelanggaran sosial yang

menyebabkan kita tidak mempunyai harga diri. Jadi, sebenarnya munculnya ungkapan tersebut lebih ditujukan pada kontrol pribadi untuk tidak berbuat sesuatu yang memalukan. Bukannya digunakan untuk mengontrol apalagi memberi sanksi (berupa pembunuhan) terhadap sikap dan tindakan orang lain.

Oleh karena itu, menurut Sutarto (2002: 12) untuk menjawab tantangan ke depan, yang dapat dijadikan alat untuk menata kehidupan berbangsa di tengah-tengah kehidupan yang majmuk dan munculnya sentimen kedaerahan dengan menumbuhkembangkan pemahaman terhadap budaya lokal melalui penelitian-penelitian yang sungguh-sungguh, sehingga kekuatan budaya lokal dapat dimanfaatkan dan kelemahannya dapat dihindarkan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai Ungkapan tradisional sebagai bagaian kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan yang majmuk menuju kehidupan yang harmonis, penuh kerukunan, dan saling bergotong-royong. Pemahaman yang salah terhadap nilai-nilai kearifan lokal suatu etnik dapat berdampak negative, bahkan bisa menimbulkan konflik, baik intraetnik maupun antaretnik. Oleh karena itu, kini perlu sosialisasi baik melalui desiminasi maupun memasukkan berbagai jenis kearifan lokal dalam kurikulum bahasa daerah (muatan lokal), sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara benar oleh para generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumah, Maulana Surya, 1992. "Sopan, Hormat, dan Islam: Ciri-Ciri Orang Madura" Seminar Hasil Penelitian Bidang Kajian Madura.
- Collette, J. nat dan Umar Kayam. 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan terhadap Anthropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng, dll*. Jakarta Pustaka Utama Grafiti.
- De Jonge, Huub (ed). 1989. *Madura dalam Empat Jaman (Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi)*. Jakarta: Rajawali.
- Haryono, Akhmad. 2006. "Pemahaman Etnis Madura di Perantauan terhadap Ungkapan Tradisional Madura" Laporan penelitian. Jember: Lemlit Universitas Jember.
- Haviland, William A. 1993. *Anthropologi*, Jakarta: Erlangga.
- Sofyan, Akhmad. "Fungsi Gugon Tuhon pada Masyarakat Madura" dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora* Vol.3/No.1/Januari 2001. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

Subahianto, Andang dkk. 2004. Madura bicara PLTN. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

Sudjadi, dkk. (1996) "Pemertahanan Gugon Tuhon pada Masyarakat Madura di kabupaten Bangkalan".
Laporan Penelitian. Jember: Lemlit Universitas Jember.

Sutarto, A., 2002. "Pesantren, Budaya Lokal, dan Prahara Informasi" dalam Menjinakkan Globalisasi:
Tentang Peran Strategis Produk-Produk Budaya Lokal. Jember: Kompyawisda & Universitas
Jember.

Wiyata, A. Latief. 2002. Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. Yogyakarta: LkiS.